

Guru Garis Depan (GGD); Membangun Sumba Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan

Sumiyanti R.Y.Danga
Universitas Negeri Malang
email: yantirambu8@gmail.com

Abstract

The problem discussed in this paper is the role of frontline teachers in improving the quality of education in their placement areas. The method used in this paper is the literature review method by reading books, articles and journals about GGD, improving the quality of education and developing the quality of education in the Sumba area. Writing this paper aims to generate ideas that can be used as an effort to increase the role of GGD in developing the quality of education in the regions / schools where they are assigned. Sumba itself is an area that can be said to be very far from developing words, not only in economic terms but also from the quality of education. From this study it was found that what needs to be addressed from the Sumba area itself is the thinking of the Sumba community who acts as parents of students, the students themselves, school partners, and also the thoughts of the GGD.

Keywords: *GGD, 3T, development of education qualiti*

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah peran guru garis depan dalam peningkatan mutu pendidikan di daerah penempatannya. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode kajian pustaka dengan cara membaca buku, artikel maupun jurnal tentang GGD, peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan mutu pendidikan di daerah Sumba. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan peran GGD dalam mengembangkan mutu pendidikan di daerah/sekolah tempat mereka bertugas. Sumba sendiri adalah daerah yang bisa dikatakan sangat jauh dari kata berkembang, bukan hanya dari segi ekonomi saja melainkan juga dari mutu pendidikannya. Dari penelitian ini di temukan bahwa yang perlu dibenahi dari daerah Sumba itu sendiri adalah pemikiran masyarakat Sumba yang berperan sebagai orang tua peserta didik, peserta didik itu sendiri, mitra sekolah, dan juga pemikiran GGDnya.

Kata kunci: GGD, 3T, pengembangan mutu pendidikan

1. Pendahuluan

Guru menurut Hasan (2002) merupakan andalan utama dalam pelaksanaan acara kurikuler. Senada dengan pendapat ini, Suryadi (2001) mengatakan bahwa pihak yang paling berperan terhadap pendidikan di sekolah adalah guru. Ungkapan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, guru adalah jantungnya. Tanpa denyut keterlibatan aktif korps guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apa pun akan berakhir sia-sia.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang

akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana “perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru” (Saud, 2009: 44).

Guru juga mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru, mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih, (b) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (c) sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik (Nasanius, 2008).

Profesi guru adalah orang yang bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani, sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik (Galbreath, 1999). Jabatan guru dapat dikatakan sebuah profesi karena menjadi seorang guru dituntut adanya suatu keahlian tertentu (mengajar, mengelola kelas, merancang pengajaran) dan dari pekerjaan ini seseorang dapat memiliki nafkah bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini berlaku sama pada pekerjaan lain. Namun dalam perjalanan selanjutnya, profesi guru menjadi berbeda dari pekerjaan lain, profesi guru termasuk ke dalam profesi khusus selain dokter, penasihat hukum, pastur.

Guru adalah orang yang memiliki peran sangat penting dalam membantu mencerdaskan

kehidupan anak bangsa. Guru mendorong siswa atau peserta didiknya untuk belajar.

Hamalik (2003:27) mengatakan bahwa "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar juga harus ada bimbingan dari pihak-pihak yang ditunjuk atau diberi tugas. "Dalam proses belajar mengajar, guru (tenaga pengajar) mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru (tenaga pengajar) mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam rangka membantu proses perkembangan siswa" (Slameto 2003:97).

Guru merupakan salah satu tokoh yang berperan didalam proses pembelajaran, berkat jasa para guru maka anak didik dapat mengerti tujuan hidup. Tugas guru sangat mulia yaitu memberikan secercah harapan kepada anak didik bahwa masa depan cerah itu masih terbuka lebar. Tugas mulia seorang guru tidak lepas dari rasa kepercayaan orangtua yang telah diamanahkan kepada seorang guru. Tentunya ini merupakan tugas besar bagi seorang guru, selain tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, guru juga dituntut profesional dalam memberikan segala macam pelayanan kepada siswa termasuk mengantarkan siswa pulang sekolah jika belum dijemput orangtuanya. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.

Guru merupakan profesi / jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Salirawati, 2008). Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam Pasal 1 ayat 1 UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dimana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah. Pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa peserta didiknya ke arah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.

Tugas seorang guru cukup besar, mulai menyiapkan rencana pembelajaran, melakukan proses belajar mengajar, sampai mengevaluasi hasil dari capaian siswanya. Tentunya ini merupakan akumulasi tugas besar guru untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Disisi lain, tentunya kita semua sudah tahu bahwa pendapatan seorang guru tidak sebanding dengan tugas besar yang diembannya, terlebih jika guru yang bekerja di sekolah swasta. Berita ini tentunya tidak lama sudah sampai di tataran diskusi hangat pemerintah, para *stakeholder* dengan sigap menangkap berita ini menjadi agenda serius agar para guru mendapatkan jaminan kehidupan yang lebih layak. Salah satu produk untuk mensejahterahkan guru adalah membuat Program Guru Garis Depan (GGD), program ini merupakan agenda holistik pemerintah dalam mensejahterahkan guru sekaligus memeratakan guru ke penjuru negeri ini. Dalam kondisi dan situasi yang jauh dari perkotaan tentunya ini merupakan tantangan bagi para guru yang mengikuti Program Guru Garis Depan (GGD) agar tetap *survived* dalam menjalankan tugas mulianya. Kata professional harus tetap dijalankan supaya anak didik tetap mampu menerima pengetahuan sebagai bekal kehidupan yang lebih layak.

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mencanangkan program Guru Garis Depan (GGD). Cikal bakal program ini bermula pada tahun 2011 saat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah mekanisme guru profesional melalui Sarjana Mengajar di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) selama setahun (Menristek, 2015).

Setelah setahun peserta SM-3T mengajar di daerah 3T, pemerintah

memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS). Peserta yang dinyatakan lulus seleksi harus mengikuti program Profesi Pendidikan Guru (PPG) selama 1 tahun. Selanjutnya, mereka ditugaskan ke daerah 3T melalui program GGD. Pada tahap pertama, Ditjen GTK menugaskan 798 GGD ke 28 kabupaten yang termasuk kategori daerah 3T yang tersebar di 4 provinsi (Nangroe Aceh Darussalam: 217 GGD, Nusa Tenggara Timur/NTT: 289 GGD, Papua: 98 GGD, dan Papua Barat: 292 GGD) (Republika, 2015). Pada tahun 2016, sebagai tahap kedua ditugaskan 7000 GGD ke 93 kabupaten (Koran Sindo, 2016). Program GGD ini merupakan (1) program sinergis antara Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti), (Kemendikbud), dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB) yang mengapresiasi para sarjana berkarir sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di daerah 3T, (2) upaya pemerintah untuk pemeratakan akses pendidikan, dan (3) terobosan inovatif untuk memenuhi kekurangan guru di daerah 3T serta memberdayakan sekolah dan guru yang ada.

Guru garis depan (GGD) merupakan para sarjana yang ditugaskan untuk mengajar dan mendidik anak-anak yang berada di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). Dengan tujuan agar para sarjana tersebut mampu membantu dan mengembangkan mutu pendidikan di daerah tempat mereka di tugaskan. Daerah 3T adalah daerah yang belum memiliki perkembangan baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Program Guru Garis Depan (GGD) dan Sekolah Garis Depan (SGD) merupakan perwujudan nawacita ke-3 berupa tenaga pendidik dan pembangunan sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Melalui dua program ini, harapan Presiden Joko Widodo agar wilayah pinggir Indonesia juga ikut maju dapat tercapai, salah satunya melalui bidang pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan guru yang ada di daerah 3T. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan layanan program afirmasi untuk mengatasi permasalahan

kekurangan guru, terutama pada daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal).

2. Hasil dan Pembahasan

Penulisan makalah ini mengambil sample di daerah Sumba. Karena penulis sendiri berasal dari daerah Sumba. Sumba adalah salah satu daerah terluar, terdepan dan tertinggal yang ada di Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini merupakan metode kajian pustaka, yaitu dengan membaca buku, artikel serta jurnal tentang SM3T, profesi guru dan juga tentang SM3T di daerah Sumba. Di Sumba juga sudah ada program SM3T yang mana para sarjana di arahkan untuk mengajar anak-anak di daerah Sumba. Namun yang menjadi kendalanya adalah bahwa program ini belum menyeluruh untuk di semua kabupaten yang ada di Sumba. Program SM3T hanya ada di kabupaten Sumba Timur. Sedangkan tiga kabupaten lainnya seperti di daerah Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya belum ada. Mutu pendidikan yang ada di Sumba sendiri bisa dikatakan sangat jauh dari kata berkembang. Hal tersebut terjadi karena kurang fasilitas pendukung seperti gedung sekolah, perpustakaan yang membantu dan juga karena fasilitas lainnya.

Perkembangan mutu pendidikan di daerah Sumba di hambat oleh beberapa faktor, diantaranya adalah fasilitas gedung yang terbatas, pemikiran masyarakat yang masih primitif tentang pendidikan, keterbatasan mitra ketenagakerjaan sekolah, orang tua siswa itu sendiri serta kondisi perekonomian keluarga.

Dengan adanya program SM3T atau GGD, diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah Sumba dan diharapkan agar para siswa dapat segera mendapatkan fasilitator yang baik yang mampu mendukung. Peran GGD sangat potensial untuk diberdayakan dalam melakukan reformasi sekolah.

Optimalisasi peran GGD dalam membantu mengelola dan mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi berkaitan dengan kepala sekolah, guru mitra, peserta didik, orangtua/masyarakat, dan sesama GGD. Secara lebih rinci kelima peran GGD yang perlu

ditingkatkan akan diuraikan pada bagian berikut.

1. Peran GGD dalam Membantu Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menugaskan dan mengoptimalkan peran GGD di sekolah tempat bertugas untuk memantau dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Berkaitan dengan kurangnya jam mengajar GGD, maka GGD mengisi jam-jam pelajaran kosong atau menggantikan guru yang berhalangan mengajar. GGD membantu kepala sekolah mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah. Misalnya permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, pembelajaran (model dan strategi), fasilitas, dan orangtua/masyarakat. Hasil identifikasi tersebut dikomunikasikan kepada guru mitra. Selanjutnya, GGD dan guru mitra mencarikan alternatif solusi untuk disampaikan kepada kepala sekolah dalam bentuk presentasi/laporan. Kemudian, GGD mulai merancang kegiatan demi kegiatan berdasarkan alternatif solusi. Rancangan ini mencakup:

- a) pelatihan, workshop atau FGD untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang pembelajaran,
- b) menganalisis model dan strategi pembelajaran yang cocok dan menarik untuk peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan menginspirasi mereka belajar, dan
- c) merancang program-program khusus, memberikan penyuluhan kepada orangtua/masyarakat tentang visi, misi sekolah dan pentingnya arti pendidikan untuk anak-anak mereka.

Untuk mendapatkan hasil identifikasi dan pemecahan masalah yang lebih optimal, kepala sekolah harus melakukan supervisi kepada GGD. GGD secara akademik memang telah memenuhi persyaratan untuk menjadi guru. Namun dari segi pengalaman, GGD masih sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan terutama dari kepala sekolah. Keberhasilan GGD melaksanakan tugas tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang mumpuni. Kepala sekolah adalah

manajemen utama yang harus melakukan perubahan-perubahan dengan memprioritaskan sumber daya yang ada. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Ruyani dan Scheerens yang mengungkapkan tentang pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi secara simultan terhadap efektivitas sekolah (54,1%).

Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan salah satu faktor yang banyak diindikasikan sebagai faktor penentu efektivitas sebuah sekolah (Ruyani, 2012; Scheerens, 2000).

2. Peran GGD Berkaitan dengan Guru Mitra

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan guru mitra (guru PNS atau honorer di sekolah tempat GGD bertugas) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. berdasarkan temuan, guru hampir tidak pernah mendapat kesempatan mengikuti pelatihan sehingga cenderung mengajar dengan metode yang konvensional. Sehubungan dengan temuan tersebut, GGD mendiskusikannya dengan guru mitra untuk mencari alternatif solusi. Materi diskusi antara lain dapat berupa pengembangan konten/media pembelajaran, metode pembelajaran, pemahaman mengenai kurikulum, dan pembuatan RPP.
- b. GGD memfasilitasi pengembangan potensi diri guru mitra. Bentuk kegiatan tersebut lebih kepada berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) sesama guru. Pengembangan potensi diri guru mitra dapat juga dilakukan dengan mengundang narasumber (motivator).
- c. GGD bersama guru mitra memilih dan menerapkan model pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang ada dan yang cocok untuk peserta didik. GGD dan guru mitra tidak harus memaksakan diri untuk dapat mengajarkan segala sesuatu kepada peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak

membebani peserta didik dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik (Gita, 2007), (Syukur. dkk, 2014). Sebagai contoh, penggunaan strategi pembelajaran (1) *cooperative learning* pada jumlah peserta didik sedikit (Ajaja dan Eravwoke, 2010), (2) *active learning* yang tidak terlalu membebani peserta didik, tetapi pembelajaran yang variatif (presentasi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain-lain), serta pengorganisasian (mandiri, berpasangan, kelompok) (Panjaitan, 2014).

- d. GGD dengan sesama guru mitra dapat merancang pengembangan potensi diri peserta didik. Misalnya melakukan sesering mungkin penilaian terhadap peserta didik dengan tujuan memahami kebutuhan belajar mereka yang berbeda, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan meningkatkan bimbingan belajar mereka. GGD dan guru mitra dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Misalnya melalui penugasan peserta didik untuk membuat presentasi dan penulisan karya tulis sederhana tentang minat, cita-cita dan pengalaman hidup sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Peran GGD Berkaitan dengan Peserta Didik

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Peserta didik cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar maupun ke sekolah. Untuk di daerah Sumba sendiri, pemikiran anak-anak masih dipengaruhi oleh pemikiran orang tuanya sendiri yang juga cenderung tentang pendidikan. Sehubungan dengan itu, GGD maupun guru mitra hendaknya mengalokasikan lebih

banyak waktunya untuk berinteraksi dengan peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pendidikan berkarakter, bimbingan belajar bagi peserta didik atau pelajaran tambahan ketika peserta didik tidak masuk.

- b. Baik GGD maupun guru mitra menstimulasi peserta didik untuk tergugah belajar lebih rajin dan bersekolah melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang dapat menunjang motivasi belajar siswa/ Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*). Bentuk-bentuk pengembangan pembelajaran lainnya yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah penerapan prinsip "belajar sambil bermain". Belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk semua mata pelajaran.

4. Peran GGD Berkaitan dengan Orangtua/ Masyarakat.

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan orangtua/masyarakat adalah bahwa orangtua/masyarakat belum sepenuhnya mendorong anak-anak mereka ke sekolah. di Sumba sendiri masyarakat atau orang tua peserta didik masih kurang percaya bahwa pendidikan itu dibutuhkan oleh anak-anak, bahwa pendidikan itu mampu menunjang masa depan anak yang lebih baik. Karena daerahnya yang dianggap keras, para orang tua di Sumba lebih memilih untuk membiarkan anaknya membantunya bekerja daripada mendorongnya untuk ke sekolah. Sehubungan dengan ini, sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan orangtua/masyarakat melalui program-program sekolah yang telah dirancang oleh GGD, guru mitra dan kepala sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berupa sosialisasi/penyuluhan baik melalui pertemuan formal maupun pendekatan-pendekatan

perseorangan. Kegiatan tersebut berupa penyampaian visi dan misi sekolah, informasi tentang perkembangan pendidikan peserta didik, memberikan dorongan pada anak belajar di rumah, dan waktu pembelajaran khusus untuk peserta didik yang berhalangan.

Melalui pertemuan yang sedemikian ini, orangtua/masyarakat dengan sendirinya akan

melihat keseriusan sekolah dan guru dalam mendidik anak-anak mereka. Kegiatan ini diharapkan secara bertahap dapat mengubah cara pandang orangtua/masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak. Lebih jauh diharapkan orangtua/masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan zaman yang pada akhirnya membawa perubahan pada kemajuan daerah mereka. Di sisi lain, bagi orangtua/anggota masyarakat yang memiliki kesuksesan di bidang tertentu dapat menjadi pembicara pada acara-acara khusus. Misalnya berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dengan peserta didik dalam mengembangkan kewirausahaan dan keterampilan hidup (*life skill*).

Dari peran dan fungsi GGD tersebut diatas diharapkan mampu membantu peningkatan perkembangan mutu pendidikan yang ada di daerah Sumba. Diharapkan agar penyebaran SM3T dapat secara menyeluruh untuk daerah Sumba.

3. Kesimpulan

Guru adalah pendidik anak bangsa yang mampu memberikan segala macam didikan yang baik yang mampu menunjang pemikiran anak terhadap kehidupan di masa sekarang maupun yang akan datang. Peningkatan mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh peran seorang guru. Bagaimana cara ia membangun pemahaman serta pemikiran para peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru diharuskan benar-benar memahami bahwa tujuan utama profesinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerataan pendidikan harus dilakukan di setiap daerah tanpa memandang latar belakang daerah tersebut. Untuk memajukan daerah tertinggal, perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang harus di mulai dari peningkatan

kualitas guru sebagai pendidik, peningkatan materi, peningkatan dalam pemakaian metode, peningkatan sarana, dan peningkatan kualitas belajar.

Dengan adanya program guru garis depan (GGD) di Indonesia, ini sangat membantu untuk anak-anak yang dominannya berada di daerah terdepan, tertinggal dan terluar terkhususnya di daerah Sumba. sebagaimana diketahui bahwa mutu pendidikan di Sumba sangatlah memprihatinkan. Dengan adanya program GGD ini diharapkan agar mampu membantu para calon-calon bangsa, dan mampu mengembangkan mutu pendidikan terkhususnya di daerah Sumba, walaupun penyebaran GGD sendiri belum menyeluruh.

Suharso, Yohaes. 2013. Peran dan Tanggungjawab Guru Sebagai Tenaga Profesional, 22(4)112-123.

Mukhid, Abd. 2007. Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat, 2(2)120-133.

Daftar Pustaka

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Samani, Muchlas, dkk. 2003. *Pembinaan Profesi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Sunari. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Metode Latihan Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Untan*(online), <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1093/pdf>.

Susilowati, Indah,. Dkk. 2013. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process. *Jejak Journal of Economics and Policy* (online), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/viewFile/3750/4842>.

Rasto, Dr., M.Pd.2011. mengembangkan Kompetensi Guru Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran melalui Implementasi Program Latihan Profesi (PLP) Di Sekolah Menengah Kejuruan. Artikel hasil penelitian.